

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di dalam Undang-Undang Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 dijelaskan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.¹

Bagian yang tak terpisahkan dalam masalah-masalah pendidikan adalah guru, siswa, kurikulum, metode, evaluasi dan tujuan. Salah satu bagian yang patut mendapat perhatian adalah masalah kurikulum. Kurikulum dalam definisi Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 2 tahun 2003 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Muhaimin, dari definisi tersebut ada tiga komponen yang termuat dalam kurikulum, yaitu tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara pembelajaran, baik yang berupa strategi pembelajaran maupun evaluasinya.²

¹ Republik Indonesia, "*Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*." Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia (2003).

² Abdul Rahman, "*Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi*." Jurnal Eksis 8.1 (2012).

Pemilihan strategi pembelajaran tidak terlepas dari kurikulum yang digunakan. Kurikulum yang digunakan saat ini adalah Kurikulum 2013, yang dikembangkan berbasis pada kompetensi. Kompetensi adalah kemampuan seseorang untuk bersikap, menggunakan pengetahuan dan ketrampilan untuk melaksanakan suatu tugas di sekolah, masyarakat, dan lingkungan dimana yang bersangkutan berinteraksi.³

Salah satu prinsip pembelajaran pada kurikulum 2013 adalah proses pembelajaran dikembangkan atas prinsip pembelajaran siswa aktif melalui kegiatan mengamati (melihat, membaca, mendengar, menyimak), menanya (lisan, tulis), menganalisis, menghubungkan, menentukan keterkaitan, membangun cerita/konsep), mengkomunikasikan (lisan, tulis, gambar, grafik, tabel, chart, dan lain-lain).⁴

Pembelajaran sering disebut dengan belajar mengajar, sebagai terjemahan dari istilah “instruksional” terdiri dari dua kata, belajar dan mengajar. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat Woolfolk & Nicolich yang mengatakan bahwa “*learning is a change in a person that comes about as a result of experience*”. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah

³ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014* (Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjamin Mutu Pendidikan, 2014), hal. 9

⁴ *Ibid*, hal. 11

pengetahuannya, kecakapan dan kemampuan, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu.⁵

Menurut aliran *behavioristic* kegiatan belajar terjadi karena adanya kondisi/stimulus dari lingkungan. Kegiatan belajar merupakan respon/reaksi terhadap kondisi atau stimulus lingkungannya. Belajar tidaknya seseorang tergantung pada faktor kondisional dari lingkungan. Lingkungan dapat berupa lingkungan keluarga, masyarakat maupun lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah terdiri dari guru, media pembelajaran, buku teks, kurikulum, teman sekelas, peraturan sekolah, maupun sumber-sumber belajar lainnya.⁶

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai “pendidik” yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Berkaitan dengan ini, sebenarnya guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks di dalam proses belajar-mengajar, dalam usahanya

⁵ Eko Putro Widoyoko., *Evaluasi Program Pembelajaran*. Vol. 91. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 2-3

⁶ *Ibid*, hal. 3

untuk mengantarkan siswa ke taraf yang dicita-citakan. Oleh karena itu, setiap rencana kegiatan guru harus dapat didudukkan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan siswa, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.⁷

Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada.⁸

Perencanaan pembelajaran ini semata-mata demi kepentingan siswa. Siswa secara kodrati dan alamiah merupakan manusia yang memang diciptakan dalam keberagaman, baik dari keragaman kepribadian, kecakapan, warna kulit, minat, bakat, bahkan bahasa dan warna kulit. Hal sebagaimana ini firman Allah Swt. Dalam al-Qur'an:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. (Q.S. Ar-Ruum:22)⁹

Dalam komunitas pendidikan, masing-masing siswa memiliki kelebihan-kelebihan dan sekaligus keterbatasan-keterbatasan sehubungan dengan kemampuan yang dimiliki, termasuk kemampuan akademik maupun minatnya. Guru hendaknya memahami bahwa perbedaan dalam kemampuan

⁷ A.M. Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. (Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2016), hal. 125

⁸ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. (Kencana, 2015), hal. 9

⁹ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*. (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 125

tersebut memerlukan bentuk-bentuk strategi atau perencanaan pembelajaran yang berbeda-beda, disamping perlakuan yang bersifat kolektif. Jika guru menginginkan pembelajarannya berhasil membawa siswanya menuju ketuntasan pencapaian kompetensi secara optimal, maka upaya-upaya memfasilitasi siswa dengan aneka ragam cara-cara baik media maupun pengayaan mutlak harus dilakukan.¹⁰

Dalam pelaksanaan tugasnya, seorang guru mungkin akan dihadapkan dengan puluhan atau bahkan ratusan siswa, dengan masing-masing karakteristik yang dimilikinya.¹¹ Dick and Carey (1996) menyatakan bahwa seorang guru hendaklah mampu mengenal dan mengetahui karakteristik siswa. Sebab dengan pemahaman yang baik terhadap karakteristik siswa, guru akan dapat menyesuaikan metode pembelajaran yang digunakannya yang tentunya sangat mempengaruhi keberhasilan proses belajar siswa. Karakteristik dan kemampuan awal siswa sangat mempengaruhi cara belajarnya dan juga mempengaruhi perhatiannya dalam pembelajaran. Informasi tentang hal tersebut diperlukan oleh pengembang instruksional agar ia dapat mengembangkan sistem instruksional yang sesuai dengan karakteristik siswa tersebut. Oleh sebab itu dalam proses pembelajaran guru hendaknya mengetahui hal tersebut agar dapat menerapkan cara penyampaian

¹⁰ *Ibid*, hal. 126

¹¹ *Ibid*, hal. 126

pembelajaran yang menarik bagi siswa sehingga selanjutnya diharapkan akan meningkatkan hasil pembelajaran.¹²

Karakteristik siswa yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah gaya belajar. DePorter dan Hernacki menyatakan bahwa gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Kemampuan menyerap informasi setiap siswa cenderung berbeda berdasarkan modalitas belajarnya.¹³

Gaya belajar dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu auditory, visual, dan kinestetik. Pertama adalah gaya belajar auditory. Orang yang memiliki gaya belajar auditori mengandalkan indera pendengarannya saat belajar. Kedua adalah gaya belajar visual. Orang visual mengandalkan penglihatannya saat belajar. Ketiga adalah kinestetik. Orang kinestetik menggunakan indera peraba dan mengerjakan sesuatu agar mengerti pelajaran. Pada umumnya gaya belajar seseorang adalah gabungan dari ketiga jenis gaya belajar, namun ada satu gaya belajar yang dominan.¹⁴

Pada penelitian ini, peneliti memilih penerapan strategi Guru PAI pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Mata pelajaran [sejarah kebudayaan Islam \(SKI\)](#) di Madrasah menekankan pada kemampuan mengambil ibrah/hikmah dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik,

¹² Abdul Halim, "Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa SMPN 2 Secangung Kabupaten Langkat". Jurnal Tabularasa 9.2 (2012): 141-158. hal. 143

¹³ *Ibid*, hal. 143

¹⁴ Mulyono, *Strategi Pembelajaran.....*, hal. 220

ekonomi, IPTEK, seni, dan lain-lain, untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam pada masa kini dan masa yang akan datang.¹⁵

Mata pelajaran sejarah ini merupakan pelajaran yang sangat penting bagi siswa pada jaman sekarang agar sejarah islam tidak pudar, akan tetapi ada beberapa orang yang masih menilai pelajaran SKI termasuk pelajaran yang membosankan. Oleh karena itu, guru harus ekstra untuk menepis kebosanan mengenai pelajaran SKI dan pemahaman siswa mengenai pelajaran tersebut bisa tepat.

Dalam belajar mengajar, tingkat pemahaman siswa terhadap suatu mata pelajaran sudah tentu merupakan hal yang sangat penting untuk di perhatikan juga di upayakan. Karena dalam pembelajaran itu sendiri adalah berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung di dalam kurikulum. Selanjutnya, dilakukan kegiatan untuk memilih, menetapkan, dan mengembangkan cara (strategi) pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai kondisi yang ada, agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar terwujud dalam diri siswa.¹⁶

Pemahaman merupakan salah satu patokan kompetensi yang dicapai setelah siswa melakukan kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran, setiap

¹⁵ Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific untuk Pendidikan Agama Di Sekolah/Madrasah*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 387

¹⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), hal. 145

individu siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami apa yang dia pelajari. Ada yang mampu memahami materi secara menyeluruh dan ada pula yang sama sekali tidak dapat mengambil makna dari apa yang telah dia pelajari, sehingga yang dicapai hanya sebatas mengetahui. Untuk itulah terdapat tingkatan dalam memahami. Tingkat pemahaman adalah seberapa mampukah seseorang dalam menguasai dan membangun makna dari pikiran serta seberapa mampukah seseorang tersebut menggunakan apa yang dikuasainya dalam keadaan lain.¹⁷

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan belajar siswa ditinjau dari segi kemampuan pendidikan adalah tujuan pembelajaran, guru, siswa, kegiatan pembelajaran, suasana evaluasi, bahan dan alat evaluasi.¹⁸ Dari faktor-faktor tersebut, peneliti menemukan sebuah masalah di lapangan dari segi siswa. beberapa siswa masih memiliki persepsi bahwa pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) merupakan pelajaran yang sangat membosankan karena berisi cerita dan juga sangat sulit karena memiliki cangkupan materi yang banyak serta sulit untuk mengingat masing-masing tokoh atau kejadian.

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 dikembangkan atas prinsip belajar siswa aktif. Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 ini sangat mendukung kegiatan SKI yang menekankan kemampuan mengambil ibrah/hikmah. siswa dapat belajar untuk aktif dan mandiri agar mampu

¹⁷ Zuchi dan Darmiyati, *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca*. (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hal. 24

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaini, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), hal. 126-130

menemukan ibrah/hikmah tersendiri yang ditemukan atau dipelajari dengan demikian pembelajaran akan lebih bermakna dan mampu hikmah yang diperoleh bisa dipahami sesuai dengan pemahaman siswa.

Namun, siswa tidak boleh sampai dibebaskan dengan pemahaman mentah yang diperoleh secara mandiri dan sendiri, harus ada bimbingan dan pantauan dari guru mata pelajaran agar pemahamannya sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sesuai dengan faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa adalah guru, yang mana guru merupakan kunci dalam merencanakan kegiatan pembelajaran yang bagaimana untuk siswanya. Seperti halnya contoh kasus yang saya temui di salah satu lembaga pendidikan yaitu MAN 2 Tulungagung. Disini saya menjumpai guru PAI yang mengajar mata pelajaran SKI yang sangat bagus. Para siswa diharuskan memiliki pemahaman atau pengetahuan awal sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip proses pembelajaran kurikulum 2013 yang mengembangkan siswa belajar secara aktif.¹⁹ Pemahaman awal inilah yang kemudian dikaji dan diluruskan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Terdapat guru PAI lain yang mengajar pelajaran SKI menggunakan strategi yang berbeda. Beliau masih menggunakan model tradisional yaitu ceramah, namun tidak dalam seluruh proses pembelajarannya. Di zaman melinial ini, ternyata model tersebut masih sangat efisien dan lebih bermakna bagi siswa. Karena dengan ceramah atau panduan dari guru mampu meluruskan dan memperbaiki pemahaman para siswa, yang mungkin juga

¹⁹ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Materi Pelatihan...*, hal. 11

masih ragu atau keliru atas pemahamannya pada materi. Selain itu beliau juga mengajak para siswa untuk sering berlatih mengerjakan tugas-tugas atau soal, agar melatih kemampuan daya ingat apabila berulang-ulang dipelajari atau dibaca. Beliau mampu menggunakan model tradisional dan tetap mengacu pada aturan kurikulum yang mengarahkan siswa belajar aktif.

Dalam penelitian ini, alasan lain peneliti memilih lokasi penelitian di MAN 2 Tulungagung ialah MAN 2 Tulungagung merupakan sekolah madrasah tingkat menengah atas yang sangat populer karena prestasi akademik dari para siswanya dan juga manajemen sekolahnya yang bisa dibilang sangat tegas dan berkualitas. Proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) sangat diperhatikan dan diutamakan di sekolah tersebut. Siswa yang terlambat masuk sekolah yang tentunya berimbas pada keterlambatan mengikuti KBM, diberi hukuman untuk membaca al-Qur'an 1 Juz di lapangan depan. Hukuman tersebut sangatlah unik menurut peneliti, karena selain membuat jera terhadap kebiasaan terlambat siswa tetapi juga memberikan kebiasaan baik yaitu dengan membaca al-Qur'an. Ada pula mengontrolan kelas setiap jam pelajaran bergantian oleh guru piket untuk memastikan kehadiran guru di kelas dan kedisiplinan siswa selama KBM berlangsung.

Adapun alasan lain peneliti memilih lokasi ini karena MAN 2 Tulungagung merupakan sekolah dengan sarana dan prasarana yang bisa dibilang sangat lengkap untuk mendukung poses KBM, seperti tersedianya lab komputer yang berjumlah 4 ruang, laboratorium biologi, setiap kelas

terdapat LCD proyektor yang bisa dibakai dan langsung diperbaiki apabila dikedapati mengalami kerusakan, serta masih banyak lagi lainnya. Tidak sedikit para guru disana terutama guru pendidikan agama Islam memanfaatkan media dan sarana prasarana untuk mendukung proses pembelajaran mereka. Namun, saya menemui beberapa guru masih memakai metode tradisional dalam proses pembelajarannya dikelas.

Meskipun memakai metode tradisional, ternyata terdapat guru yang mampu mengolah pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mencapai tujuan pembelajaran dengan menggabungkan beberapa metode dalam strategi pembelajaran. Hal tersebutlah yang kemudian menarik perhatian peneliti untuk meneliti "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 2 Tulungagung*".

A. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan diatas, fokus pada penelitian ini adalah "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 2 Tulungagung", dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana langkah-langkah strategi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam meningkatkan pemahaman siswa pada pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) di MAN 2 Tulungagung?

2. Bagaimana dampak strategi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam meningkatkan pemahaman siswa pada pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) di MAN 2 Tulungagung?
3. Bagaimana hambatan strategi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam meningkatkan pemahaman siswa pada pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) di MAN 2 Tulungagung?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan diatas, peneliti mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji langkah-langkah strategi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam meningkatkan pemahaman siswa pada pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) di MAN 2 Tulungagung.
2. Untuk mengkaji dampak strategi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam meningkatkan pemahaman siswa pada pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) di MAN 2 Tulungagung.
3. Untuk mengkaji hambatan strategi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam meningkatkan pemahaman siswa pada pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) di MAN 2 Tulungagung.

C. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Pelajara Sejarah

Kebudayaan Islam (SKI) di MAN 2 Tulungagung” diharapkan mampu memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini mempunyai manfaat teoritis yaitu, sebagai sumbangsih terhadap khazanah keilmuan dan sebagai referensu serta sebagai bahan masukan untuk para pendidik dan praktisi pendidikan untuk dijadikan bahan analisis lebih lanjut dalam rangka meningkatkan pemahaman siswa pada pelajaran sejarah kebudayaan islam di MAN 2 Tulungagung.

2. Secara Praktis

Adapun kegunaan dari penelitian ini secara praktis adalah sebagai berikut:

a. Bagi Kepala Madrasah

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh kepala madrasah sebagai tambahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan tentang strategi dalam meningkatkan pemahaman siswa terutama pada pelajaran sejarah kebudayaan Islam.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan informasi untuk mengetahui strategi yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi pada pelajaran sejarah kebudayaan Islam tersebut.

c. Bagi Peneliti yang akan Datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai bahan kajian penunjang meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik di atas.

D. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah pemahaman dengan benar mengenai maksud dari skripsi yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MAN 2 Tulungagung”, maka peneliti akan memaparkan penjelasan melalui penegasan istilah sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual

a. Strategi Pembelajaran

Strategi adalah cara, kiat, upaya.²⁰ Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.²¹

Pengertian pembelajaran menurut Diaz Carlos merupakan akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*). Penekanannya terletak pada perpaduan antara keduanya, yakni kepada penumbuhan aktivitas subjek didik laki-laki dan perempuan. Konsep tersebut sebagai suatu sistem, sehingga dalam sistem pembelajaran ini terdapat komponen-komponen yang meliputi: siswa, tujuan, materi untuk mencapai tujuan, fasilitas dan

²⁰ Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. II. (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 660

²¹ Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 5

prosedur, serta alat atau media yang harus dipersiapkan. Dengan kata lain, pembelajaran sebagai suatu sistem yang bertujuan, perlu direncanakan oleh guru berdasarkan kurikulum yang berlaku.²²

Kemp mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Menurut Sudirdja dan Siregar, strategi pembelajaran adalah upaya menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah pencapaiannya.²³

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru secara etimologi (harfiah) ialah dalam literatur kependidikan Islam seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu`alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu`addib*, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.²⁴

Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan kearah pertumbuhan kepribadian siswa secara sistematis dan

²² Muhammad Syarif Sumatri, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Dasar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 2

²³ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*. (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 9

²⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 44-45

praktis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran islam, sehingga terjalin kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²⁵

c. Pemahaman

Menurut Benyamin S. Bloom, pemahaman merupakan kemampuan untuk memahami apa yang sedang dikomunikasikan dan mampu mengimplementasikan ide tanpa harus mengaitkannya dengan ide lain, dan juga harus melihat ide tersebut secara mendalam.²⁶

d. Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan ditingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam beribadah, bermuamalah dan berakhlak serta dalam mengembangkan system kehidupan atau menyebarkan ajaran Islam yang dilandasi akidah. Secara konsepnya Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) mengulas kisah nyata perilaku dan kejadian penting orang-orang muslim dahulu sehingga muslim pada masa sekarang dapat

²⁵ Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014). hal. 39

²⁶ Zurismiati, "Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Operasi Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Bulat Negative Melalui Metode Demonstrasi dengan Menggunakan Alat Peraga", (Jakarta: Skripsi tidak di terbitkan, 2013), Hal. 9

meneladani segala macam yang baik-baik dalam berperilaku dan menegakkan syarat Islam.²⁷

2. Definisi Operasional

Strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pemahaman siswa pada pelajaran sejarah kebudayaan Islam merupakan suatu rencana pembelajaran yang dirancang oleh seorang guru pendidikan agama Islam yang berlandaskan mengetahui dan ketrampilannya mengolah suatu proses pembelajaran untuk mempermudah peserta didik dalam memahami suatu materi sejarah kebudayaan Islam yang disampaikan dalam pembelajaran, sehingga tujuan dari pembelajaran tersebut dapat dicapai.

Guru merupakan pendamping dalam proses pembelajaran yang akan memengaruhi pemahaman siswa, karena guru merupakan panutan bagi siswa dan bertugas mengarahkan jalannya proses pembelajaran sehingga mampu mencapai pemahaman yang semaksimal mungkin. Dalam hal ini lebih ditekankan lagi pada guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam, karena tanggung jawab guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam tidak hanya pemahaman siswa dalam bidang akademik saja, tetapi juga dalam bidang spiritual yang menghayati ibrah dari kisah dalam sejarah kebudayaan Islam.

²⁷ Menteri Agama Republik Indonesia, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013, Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab. (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2013).

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini peneliti sajikan dalam beberapa bagian agar pembahasan menjadi terarah dan mudah dipahami. Beberapa bagian tersebut yaitu bagian awal, bagian inti atau utama, dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lambang dan singkatan, daftar lampiran, abstrak dan daftar isi.

Pada bagian inti ini memuat enam bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

Bab I: Pendahuluan, bab ini memuat tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian Pustaka, bab ini memuat tentang deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

BAB III: Metode Penelitian, bab ini memuat tentang pendekatan dan rancangan penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV: Hasil Penelitian, bab ini memuat tentang paparan data atau temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan atau pernyataan dan hasil analisis data.

BAB V: Pembahasan, bab ini memuat tentang keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan.

BAB VI: Penutup, bab ini memuat kesimpulan dan saran-saran.

Bagian akhir memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.